

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi dalam keluarga memegang peranan penting dalam menjaga hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Keterbukaan komunikasi dalam keluarga menjadi faktor utama yang mempengaruhi kualitas hubungan antar individu di dalamnya, terutama dalam menciptakan ikatan emosional yang sehat. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak keluarga menghadapi hambatan dalam berkomunikasi secara terbuka. Hambatan-hambatan ini dapat muncul karena berbagai faktor, seperti perbedaan usia, generasi, nilai-nilai budaya, atau bahkan faktor eksternal seperti pekerjaan atau tekanan sosial.

Keterbukaan komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan psikologis anak-anak dan remaja. Ketika anak merasa didengarkan dan dipahami, mereka lebih cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dan dapat mengatasi masalah dengan lebih efektif. Sebaliknya, Kurangnya keterbukaan komunikasi dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman, ketegangan emosional, bahkan konflik yang berlarut-larut dalam keluarga.

Masalah yang sering muncul adalah Kurangnya pemahaman antara anggota keluarga mengenai pentingnya berbicara secara terbuka dan jujur. Komunikasi yang tertutup dapat memperburuk ketegangan dan menghambat penyelesaian masalah secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan komunikasi dalam keluarga, serta dampaknya terhadap kesejahteraan emosional dan hubungan antar anggota keluarga.

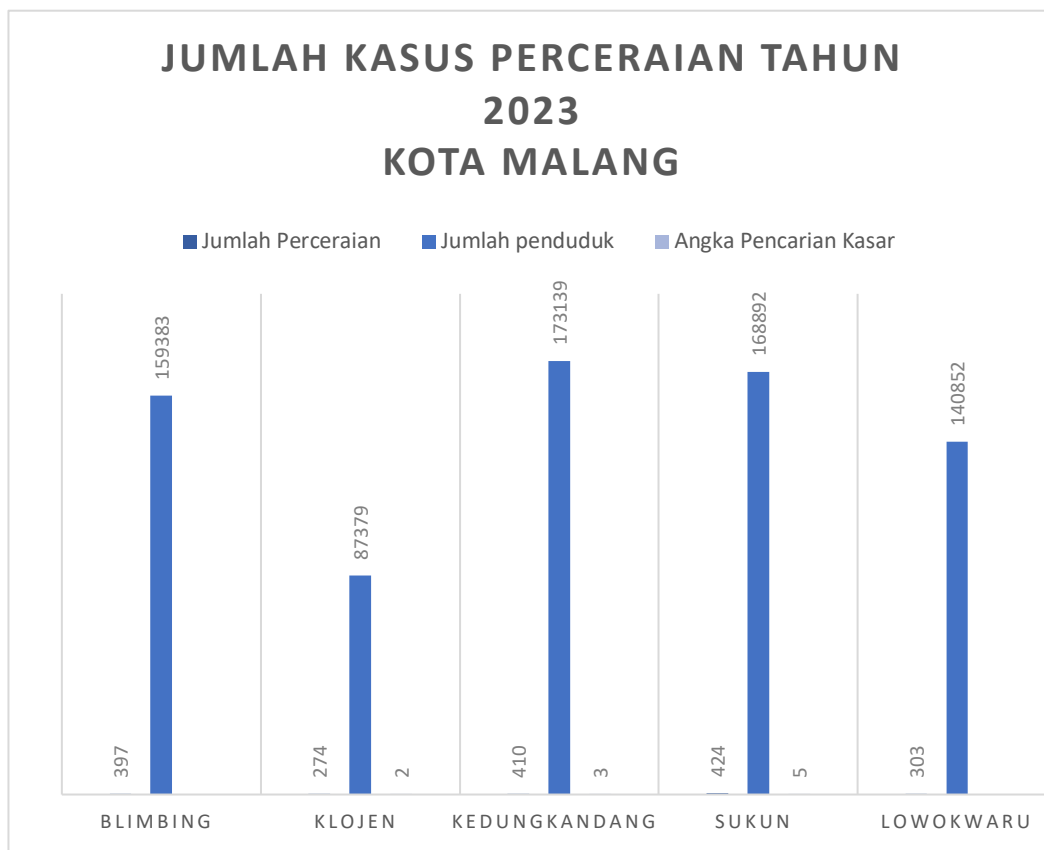
Dalam konteks ini, penting menggali lebih dalam tentang pola komunikasi yang terbuka, cara-cara memperbaiki komunikasi yang tertutup, serta pengaruh dari komunikasi terbuka terhadap perkembangan individu dan keluarga secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana meningkatkan keterbukaan komunikasi dalam keluarga demi terciptanya lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan sehat. Komunikasi

terbuka memungkinkan anggota keluarga saling terbuka mengenai hal-hal yang bisa menimbulkan kebingungan di antara anggota keluarga (M Pawit dan Yusuf, 2009).

Keluarga adalah kelompok sosial yang bertahan melalui perkawinan dan hubungan kekerabatan, keluarga adalah tempat yang paling nyaman bagi anak, lingkungan pertama yang memberikan tempat bagi anak, keluarga adalah tempat di mana anak merasa nyaman (Gunarsih & D Singgih, 1997). Adanya keterbukaan komunikasi antara ibu dan anak dapat membangun hubungan lebih dekat. Namun kehadiran ibu tiri menjadikan dampak tersendiri bagi anak. Perasaan canggung karena tidak terjalin komunikasi in terpersonal antara kedua belah pihak menyebabkan tidak adanya keterbukaan dan hubungan akan cenderung renggang.

Hubungan antara keluarga yang menikah lagi dan keluarga tiri umumnya dianggap kurang kohesif dan lebih menimbulkan stres bagi anggotanya. Ibu dan anak umumnya memiliki kedekatan secara fisik maupun secara emosional, adanya pernikahan kembali usai perceraian orang tua membuat anak beradaptasi ulang dengan keluarganya terutama pada ibu tiri, ketiak dekatkan antara ibu tiri dan anak secara in terpersonal dapat mempengaruhi keterbukaan antara kedua belah pihak. Interaksi antara orang tua dan anak dapat berdampak pada kinerja keluarga secara keseluruhan serta kesejahteraan psikologis anak (Muzakky Saputri eta Al., 2022)

Pada penelitian ini peneliti ingin mengungkap proses keterbukaan komunikasi dari ibu tiri kepada anak tiri di Kota Malang. Komunikasi terbuka antara orang tua tiri dan anak tiri penting dilakukan karena menjaga keintiman komunikasi keluarga antara ibu tiri dan anak tiri supaya tercipta keluarga yang ideal. Namun, tidak semua keluarga mempunyai keluarga ideal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perceraian. Berikut data jumlah perceraian di Kota Malang tahun 2023.



*(Badan Statistik Indonesia, 2023)*

Dari tabel di atas sebanyak 397 keluarga di kecamatan Blimbing mengalami kasus perceraian, 274 keluarga di Kecamatan Klien mengalami kasus perceraian, 410 keluarga di kecamatan Kedungkandang mengalami kasus perceraian, 424 keluarga di kecamatan sukun mengalami kasus perceraian, 303 keluarga di Kecamatan Lowokwaru mengalami kasus perceraian. dapat dilihat bahwa kasus perceraian di kota Malang tertinggi di Kecamatan Sukun, ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian seperti faktor ekonomi, ketiak cocokkan, adanya kekerasan dalam rumah tangga dan lain-lain (Badan Statistik Indonesia, 2023)

Kehadiran ibu tiri dalam keluarga membawa dampak tersendiri bagi anak. Kehadiran ibu tiri membawa perubahan yang cenderung berdampak negatif pada struktur keluarga, perubahan tersebut bisa menjadi lebih signifikan dan

menimbulkan masalah bagi anak. Oleh karena itu, sebagian anak menyembunyikan status orang tuanya yang menikah Kembali. Kedekatan antara anak dan orang tua penting bagi tumbuh kembang anak dan merupakan sistem pendukung terbaik bagi bagaimana seorang anak menghadapi masalah dan mengambil keputusan mengenai masa depannya seiring dengan pertumbuhan keluarga.

Dalam penelitian Komunikasi Keluarga Tiri antara Anak Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri oleh Prayaksa Cintya & Santoso Pudja Hedi (2019), menggunakan metode kualitatif mendapat kesimpulan bahwa:

- a. proses adaptasi yang dilakukan antara ibu tiri dan anak tiri menentukan bagaimana pola hubungan akan terbentuk, selain itu dibutuhkan rasa saling memahami kedua belah pihak selain itu kualitas komunikasi akan mempengaruhi terjalinnya kedekatan.
- b. Komunikasi yang terbuka dan hangat akan membangun hubungan yang positif dengan anak tiri, strategi komunikasi ini dapat memahami dan menerima ibu tirinya secara terbuka.
- c. Sikap dan perilaku ibu tiri dalam membina hubungan dalam keluarga tiri, serta pendekatan ibu kandung sebagai pengganti dalam bentuk pengasuhan anak, merupakan elemen penting yang menjadi tolak ukur bagi anak memutuskan menerima atau tidak hubungan tersebut dengan ibu kandung mereka.
- d. Agar ibu tiri berhasil mengubah pandangannya ketika mengambil peran kepedulian terhadap anak tirinya, diperlukan taktik komunikasi. Alasannya, struktur hubungan antara anak dan ibu tiri ditentukan oleh nilai-nilai yang digunakan dalam komunikasi orang tua.

Keterbukaan antara ibu tiri dan anak tiri akan mempengaruhi ikatan dan hubungan menjadi lebih dekat. Fungsi keluarga adalah membentuk memberi kasih sayang kepada anak, melindungi anak, dan mendidik oleh karena itu keterbukaan komunikasi yang baik penting mewujudkan keluarga yang ideal. Komunikasi antara orang tua khususnya ibu dan anak merupakan suatu ikatan yang istimewa. Terciptanya keterbukaan dan komunikasi yang baik antara ibu dan anak dapat mempengaruhi keintiman di antara keduanya. Ibu dan anak mempunyai hubungan

yang istimewa, dan hubungan ini mencakup ikatan batin satu sama lain. Keintiman antara ibu dan anak dapat dikenali dari derajat keintiman komunikasinya. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak Kekuatan hubungan komunikasi antara orang tua dan anak, tergantung pada kemampuan dan keberanian anak dalam mengambil keputusan, sangat mempengaruhi efektivitas hubungan psikologis (Jatmikowati Endang Tri, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2010), anak yang tinggal bersama orang tua tiri di Indonesia, anak perempuan berjumlah 127.678 dan anak laki-laki berjumlah 11.389. Data yang dimaksud adalah total jumlah anak perempuan dan anak laki-laki yang tinggal di perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Fenomena ini juga mempengaruhi kedekatan antara ibu tiri dan anak tiri, hal ini dikarenakan ibu tiri dan anak harus beradaptasi kembali dengan struktur keluarga baru. Adanya struktur keluarga baru juga berdampak pada relasi atau hubungan antara ibu tiri dan anak.

Relasi antara ibu tiri dan anak tiri penting dikarenakan, ketidakdekatan secara interpersonal antara ibu dan anak akan menimbulkan dampak yang kompleks seperti tidak adanya keterbukaan antara kedua belah pihak. perbedaan kepribadian, tidak adanya dukungan antara ibu tiri dan anak, dan tidak terjalinnya kedekatan antara kedua belah pihak. Kedekatan secara interpersonal antara ibu tiri dan anak membutuhkan waktu beradaptasi dan usaha Bersama. Ibu dan anak mempunyai kedekatan emosional yang kuat. Penelitian perilaku menunjukkan bahwa anak menjadi lebih cemas dan menunjukkan perilaku tidak teratur ketika dipisahkan dari ibunya (Malete Natasha eta Al., 2014)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di daerah Kota Malang, peneliti mewawancarai beberapa individu yang mengalami kasus yang sama yaitu pernikahan kembali setelah perceraian dan tinggal bersama anak tiri. Dalam survei tersebut peneliti menemukan bahwa tidak adanya keterbukaan komunikasi antara ibu tiri dan anak tiri. Ibu tiri tidak dapat berkomunikasi secara terbuka dengan anak tiri dikarenakan menganggap individu tersebut adalah orang baru dalam keluarga dan belum bisa memberikan kepastian secara penuh. Sedangkan dari anak tiri juga

merasakan adanya batasan yang di buat oleh ibu tiri sehingga sulit memulai komunikasi secara sering dan mendalam.

Terdapat beberapa alasan dari beberapa informan terkait sulit terbukanya komunikasi dengan orang tua tiri. anak merasa canggung atau tidak nyaman berkomunikasi dengan orang tua tiri mereka, terutama jika hubungan dengan orang tua kandung mereka masih kuat. Perasaan kesetiaan yang lebih besar kepada orang tua kandung dapat membuat anak enggan membuka diri atau menerima figur orang tua tiri dalam kehidupan mereka.

Beberapa informan juga berpendapat bahwa anak bisa merasa sulit menerima orang tua tiri yang hadir sebagai pengganti atau "pengganti" orang tua yang hilang. Anak mungkin merasa bahwa menerima orang tua tiri berarti mereka harus melepaskan kenangan dan hubungan mereka dengan orang tua kandung. Sedangkan informan dari pihak orang tua tiri mengungkapkan terkadang merasa bingung tentang batasan mereka dalam keluarga. Mereka mungkin merasa tidak berhak berinteraksi dengan anak tiri secara terbuka atau mendalam, terutama jika mereka merasa belum cukup dekat dengan anak tersebut. Ini dapat menghambat percakapan yang jujur dan terbuka antara mereka.

Dalam Studi Komunikasi Antarpribadi Anak dengan Orang Tua Tiri yang ditulis oleh Chaterine Setiawan & Suy Azharie, (2017) menggunakan metode kualitatif dengan model deduktif saat dalam penelitian ini melakukan wawancara yang dilakukan secara wawancara kepada empat narasumber, observasi dan studi kepustakaan serta penelusuran data melalui Online. Dalam jurnal tersebut peneliti mewawancarai narasumber dengan kriteria mempunyai keluarga tiri ayah atau ibu dengan hasil penelitian yaitu:

- a. Narasumber pertama adalah Albert Triyono, mahasiswi Universitas Pamulang Tangerang berusia 22 tahun. Dia saat ini sedang mengejar gelar sarjana dalam bidang sastra Inggris. Albert, anak bungsu dari tiga bersaudara Katolik, memiliki ayah tiri Muslim berusia 72 tahun bernama Darwin Masrudin dari Padang yang memegang gelar D3 Pembangunan. Dari hasil wawancara yaitu Albert melakukan komunikasi bertahap yaitu dari waktu ke waktu, Albert berkomunikasi saat ayah tirinya belum menikah

dengan ibunya hingga saat ini menikah dan tinggal dalam satu atap. Dari wawancara yang dilakukan bersama Albert komunikasi in terpersonal yang dilakukan dari waktu ke waktu berjalan baik, sehingga Albert mengakui hubungan antara Darwin Masrudin semakin hari semakin dekat. Menurut Albert hubungan antara ayah tirinya awalnya memang canggung namun seiring berjalannya waktu berangsur-angsur membaik.

- b. Narasumber kedua adalah Maria Novalia Manik, mahasiswi hukum perdata Universitas Sultan Ageng Tritayasa Banten berusia 22 tahun yang akan lulus pada tahun 2012. Ia memiliki ibu tiri beragama Katolik berusia 38 tahun bernama Clara Sidabutar dari Batak Pendidikan. , yang sekolah terakhirnya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari hasil wawancara tersebut maria mengungkapkan hubungan antara maria dan ibu tirinya tidak berjalan cukup dekat dikarenakan komunikasi in terpersonal yang terjalin kurang baik. Komunikasi yang dilakukan oleh maria dan ibu tirinya sering diiringi oleh pertengkaran. Pertengkaran tersebut dijalari karena sang ibu tiri tidak sering membersihkan rumah, menurut Maria ia lebih sering membersihkan rumah hal inilah yang menyebabkan pertengkaran terjadi.
- c. Narasumber ketiga dan keempat adalah anak kembar bernama Hannis Natanael dan Hanief Natanael. Keduanya berusia 20 tahun dan merupakan lulusan Teknik Elektro tahun 2013 dari Universitas Pelita Harapan Tangerang, Banten. Sedangkan narasumber yang ketiga dan keempat merupakan sepasang anak kembar bernama Hannis Natanael dan Hanief Natanael. Dari hasil wawancara Hannis dan Natanael adalah komunikasi in terpersonal yang antara Hannis dan Natanael sama cukup harmonis karena tidak pernah bertengkar. Menurut narasumber hal ini bisa terjadi karena pertanyaan yang diajukan oleh ayah tiri kepada narasumber bukan pertanyaan yang mendalam contohnya seperti mau ke mana dan habis dari mana.

Dari wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang bertemu dan memahami calon orang tua tirinya sebelum menikah memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan anak-anak yang tidak memiliki informasi tentang

calon orang tua tirinya. Mereka terbukti memiliki kecenderungan menjalin hubungan. Tanpa adanya transparansi, dukungan emosional, empati, sikap positif dan kemauan saling menghormati, sulit mengembangkan komunikasi in terpersonal yang harmonis (Chaterine Setiawan & Suy Azeharie A, 2017)

Ketidakpercayaan antara ibu tiri dan anak akan menimbulkan dampak negatif pada keharmonisan keluarga seperti ketidakcocokan, tidak adanya kepercayaan antara kedua belah pihak, hilangnya sosok ibu bagi sang anak, ketidaknyamanan atau canggung saat bertemu. Sudarsono K Dewi et al., (2023), komunikasi adalah proses dimana anggota keluarga membuat dan membagikan makna satu dengan yang lainnya, keluarga tipe *blender Family*, pasangan *remarried* cenderung akan membawa latar belakang masing-masing ke dalam keluarga barunya, dengan akan melakukan penyesuaian ulang Sudarsono K Dewi et al., (2023),

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, peneliti menetapkan bahwa adanya kebutuhan mendesak akan komunikasi interpersonal yang terbuka antara ibu tiri dan anak tiri. Penelitian yang dilakukan berfokus pada hubungan antara ibu tiri dan anak tiri terlebih di awal hubungan setelah menikah dan tinggal dalam satu rumah. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Keterbukaan Komunikasi Interpersonal antara Ibu tiri dengan Anak tiri (Studi kasus kota Malang).”

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimana tahapan keterbukaan komunikasi interpersonal antara ibu tiri dan anak tiri dalam perspektif teori penetrasi sosial?”

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti, dalam penelitian ini menjawab persoalan yaitu:

“Mengidentifikasi keterbukaan komunikasi interpersonal antara ibu tiri dan anak tiri berdasarkan perspektif teori komunikasi penetrasi sosial”

#### 1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Akademis
  - a. Penelitian ini dapat digunakan oleh Mahasiswa khususnya Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, mempelajari proses keterbukaan komunikasi interpersonal antara ibu tiri dan anak tiri.
  - b. Bisa memberikan kontribusi pada kajian komunikasi in terpersonal
2. Praktis
  - a. Memberikan referensi dan kontribusi bagi orang tua tiri, konselor, atau keluarga yang mengalami hambatan pada keterbukaan komunikasi in terpersonal.
  - b. Menambah pengetahuan bagi peneliti yang akan meneliti kasus yang sama

